

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut sejarah dalam dunia tasawuf, disiplin ilmu tasawuf baru muncul dalam Islam pada abad ke-3 H, dan sekitar abad ke-9 M.¹ Sementara Annemarie Schimmel menuliskan bahwa tasawuf muncul pada abad ke-2 H. atau abad ke-8 M. dengan tokoh yang sangat masyhur yaitu Hasan al-Basri.² Istilah sufi baru muncul ketika sekitar abad pertengahan tepatnya pada abad ke III H. dengan tokoh yang bernama Abu Hasyim Al-Kufy (w. 250 H) beliau meletakkan kata *al-Sūfi* di belakang namanya.³ Seiring berjalannya waktu, proses perkembangan tasawuf begitu pesat dengan beberapa periode, terutama pada periode IV di masa penyebaran tasawuf (100 H-450 H) pada masa ini tasawuf sudah mulai mengembangkan sayapnya ke luar tanah Arab, seperti ke Iran, India, Afrika, dan lain-lain bahkan sampai ke Nusantara.⁴

Perkembangan Tasawuf di Indonesia cukup pesat, para ahli menjelaskan bahwa pemikiran tasawuf di Indonesia (baca: Nusantara), bermula dari dakwah Islam yang dilakukan oleh wali songo (*wali sembilan*) serta penyebarannya merupakan jasa para sufi.⁵ Abu Bakar Atceh menjelaskan bahwa perkembangan tasawuf di Indonesia turut dipengaruhi oleh jalur masuknya Islam di Nusantara, artinya datangnya Islam melewati tanah Persia dan India melalui para pedagang

¹Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota, Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 171-172.

²Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, *dkk.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 35-36.

³Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 27-34.

⁴Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 126

⁵Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf*. (Bandung: Pustaka setia, 2010), 337.

Muslim yang turut menyebarkan Agama Islam. Di sisi lain, Azyumardi Azra menambahkan bahwasanya Islam dengan nuansa tasawuf unggul pada tahap proses pertama kali Islamisasi di Nusantara sampai akhir abad ke-17.⁶

Sejalan dengan masuknya Islam di Nusantara dengan nuansa sufistik, hal tersebut juga terjadi di Kalimantan Selatan atau yang lebih di kenal dengan masyarakat Banjar. Perkembangan tasawuf di wilayah ini bisa dikatakan berkembang pesat sejak abad awal mula Islam berkembang hingga sekarang dengan tokoh awal mula seperti Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjari, Syekh Abulung dan lainnya.⁷ Meskipun Islam baru masuk ke Banjarmasin pada abad ke-16, tepatnya ketika Pangeran Samudera yang bergelar Pangeran Suriansyah⁸(W.1550), resmi memeluk Islam namun islam, namun setelah itu perkembangan Islamisasi masyarakat Banjar intensif. Dalam piagam kerajaan Banjar tertera kalimat “*Lâ Ilâha illallâhua, Allâhu Maujud Aku*” yang konon sangat kental dengan nuansa sufistik, salah satu tokoh dari kerajaan Demak yang diutus kepada kerajaan Banjar juga merupakan seorang sufi yaitu Khatib Dayyan yang dikirim. Hal inilah yang menjadi landasan bahwa Islam nuansa sufistik erat kaitannya dengan proses Islamisasi di wilayah ini.⁹

Perkembangan tasawuf di Masyarakat Banjar secara kecenderungan dalam tasawuf persis menyerupai dengan tasawuf yang ada di tanah Jawa. *Tasawuf sunni* dan *tasawuf falsafi* turut berkembang di wilayah ini, bahkan kontestasinya pun

⁶Sulaiman Al-Kumayi, “Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia”. Jurnal Teologia, Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember (2013), 6-7.

⁷Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”. Jurnal Kanz Philosophia. Volume 3, No. 2, Desember (2013), 154.

⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 516.

⁹M. Zainal Abidin, “Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi”, 2016, 2.

bisa dikatakan sama perihal ajaran yang berkembang. Di tanah Jawa *tasawuf sunni* diwakili oleh para wali songo, serta *tasawuf falsafi* diajarkan oleh Syekh Siti Jenar¹⁰, hal tersebut juga terjadi di Kalimantan Selatan antara Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang merupakan *mufti* di kerajaan Banjar serta Syekh Abdul Hamid Abulung yang dikenal dengan Syekh Siti Jenarnya Kalimantan dan berakhir dengan eksekusi hukuman terhadap penganut *tasawuf falsafi* yaitu Syekh Abdul Hamid Abulung.¹¹

Diskursus tersebut terus berlanjut, dengan perkembangan tasawuf yang terus berkembang dengan nuansa islam tradisional yang kuat. Perkembangan yang dinamis dalam tasawuf itu sendiri selain berjalan secara turun menurun, nuansa sufistik melekan serta digunakan dalam kehidupan masyarakat Banjar baik berupa pengajian besar seperti Guru sekumpul yang merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, maupun kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama pada bidang tasawuf hingga sekarang yang bernuansa *sunni*. Di sisi lain, ajaran yang bernuansa *falsafi* pun cenderung terus berjalan baik dalam bentuk kitab yang dituliskan ataupun diterbitkan maupun pengajian dalam bentuk secara rahasia seperti yang diungkapkan oleh Ahmad dalam penelitiannya dengan tasawuf *sirr*¹² yang dari segi ajaran, waktu, dan cara menyampaikannya

¹⁰Muhammad Afif Anshori, "Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Nusantara", Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 4, Nomor 2, Desember (2014), 310.

¹¹Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung*. (Yogyakarta: Sumbangsing Press, 2007), 8.

¹²Tasawuf *sirr* merupakan istilah yang disampaikan oleh Ahmad, sebagian orang menamakannya dengan *Ilmu Sabuku*, aliran *Wihdatul Wujud*, *Seraba Tuhan*, *Ilmu Dalam*, dan *Ilmu Hakikat*.

rahasia.¹³ Ajaran-ajaran tasawuf ini masih banyak serta intensif dilakukan di daerah masyarakat Banjar serta jika kita menelisik lebih jauh, maka akan didapati naskah-naskah yang diajarkan baik dengan menyebutkan pengarang ataupun sebaliknya yang bersifat *anomim* (tanpa nama) seperti diungkapkan oleh Ahmad Syadzali bahwa sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20 telah banyak ditulis berbagai naskah di Kalimantan Selatan, hanya saja kadang-kadang naskah tersebut beredar untuk kalangan terbatas saja sampai saat ini.¹⁴

Di Kalimantan Selatan, terdapat banyak sekali ulama bahkan mempunyai pengajian dengan ribuan jamaah. Ulama tersebut cenderung bergerak dalam pembelajaran dan penanaman konsep tasawuf, ulama tersebut dikenal dengan istilah ulama Banjar karismatik seperti Guru Bakhiet,¹⁵ Guru Danau (Guru Asmuni)¹⁶, dan Guru Zuhdi¹⁷ yang pemikirannya kental dengan kecenderungan sufistik.¹⁸ Selain itu masih banyak lagi ulama Banjar yang mengajarkan Tasawuf di Masyarakat Banjar maupun sekitarnya seperti K. H Mahmud Hasil yang merupakan murid di Pondok Pesantren Darusalam Martapura dari pada Guru sekumpul Martapura, K.H Anang Ramli Bati-Bati dan K.H Abdul Syukur teluk tiram, Banjarmasin. Pemikiran beliau menurut hemat penulis bernuansa falsafi

¹³Ahmad, *Pengajian Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 57.

¹⁴Ahmad Syadzali, "Naskah-Naskah Islam Anonim Di Kalimantan Selatan". *Jurnal Al-Banjari* Vol. 9, No.1, Januari (2010), 4.

¹⁵Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bakhiet) lahir di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 1 Januari 1966. Lihat *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 566

¹⁶Guru Danau panggilan akrab bagi Tuan Guru Asmuni, Guru Danau dilahirkan pada tahun 50-an di Danau Panggang. Ada yang menulis tahun 1951, tahun 1955, dan adapula yang menulis 1957 sebagai tahun kelahirannya. Lihat *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 475.

¹⁷KH. Ahmad Zuhdiannor lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Februari 1972. Lihat *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 580

¹⁸M. Zainal Abidin, "Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi", 3.

mengingat teori *Nūr Muhammad* yang beliau jelaskan dalam pengajian maupun dalam kita yang beliau susun.

K.H Mahmud Hasil merupakan seorang ulama dalam bidang tasawuf yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya melalui kitab yang beliau karang maupun pengajian yang beliau ajarkan di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Kitab karangan beliau yang terakhir berjudul *Waja Sampai Kaputing* berisi tiga hal, yaitu *fiqih*, *tasawuf mutasawwifīn*, dan *tasawuf muhaqqiqīn* dalam mazhab imam Syafi'i.¹⁹ Penulis merasa tertarik untuk meneliti pemikiran beliau, mengingat beliau merupakan ulama kelahiran Banjar serta tasawuf lokal yang beliau kembangkan merupakan suatu khazanah keilmuan lokal bernuansa sufistik yang sangat unik seperti halnya pengembangan ajaran tasawuf yang turut mempengaruhi pemikiran beliau yaitu Guru sekumpul, K.H Anang Ramli dan K.H Abdul Syukur Teluk Tiram. Di sisi lain, beliau juga merupakan tokoh yang sangat penting, beliau menulis beberapa kitab tasawuf lainnya seperti *simpanan berharga*, *sarantang-saruntung* dan *waja sampai kaputing* (yang ingin penulis teliti).

Penelitian tersebut nantinya akan menggambarkan pemikiran seorang Mahmud Hasil dalam kitab *waja sampai kaputing* dengan analisis epistemologi yang dikembangkan oleh 'Abid Al-Jabiri yaitu *bayāni*, *burhani* dan *irfani* dalam kitab yang terkandung, yang memuat tentang ulasan tasawuf yang dikombinasikan dengan fiqih. Di sisi lain, beliau juga seorang ulama yang secara terang-terangan dalam menjelaskan teori *Nūr Muhammad* yang bernuansa *falsafi*. Dalam beberapa

¹⁹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*. (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2018), 2.

literatur, kajian *Nūr Muhammad* yang bercorak *falsafi* masih terbilang kontroversi dalam beberapa kalangan. Analisis peneliti nantinya akan menggunakan kajian epistemologi yang mana merupakan suatu kajian tentang bagaimana pengetahuan itu didapatkan, apakah pengetahuan tersebut bersumber dari ajaran seorang guru ataukah melalui perantara latihan yang kuat (*riyādhah*) sehingga mendapatkan anugerah ilmu langsung dari Tuhan. Melalui analisis ini, penulis akan memaksimalkan segenap sumber serta referensi agar konstruksi pemikiran dari K.H Mahmud Hasil serta kitab karangan beliau yaitu *waja sampai kaputing* tergambar jelas secara komprehensif. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait penelitian thesis dengan judul **Tasawuf lokal K.H Mahmud Hasil** (*studi Epistemologi dalam kitab “Waja Sampai Kaputing”*)

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis perlu mengungkapkan beberapa rumusan permasalahan yang mendasar, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik epistemologi dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*?
2. Bagaimana pengetahuan diperoleh (*hudhūri dan hushūli*) dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*?

C. Tujuan dan Signifikansi penelitian

Berdasarkan permasalahan yang rumuskan, maka tujuan dalam penelitian yaitu adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik epistemologi K.H Mahmud Hasil dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan diperoleh (*hudhūri dan hushūli*) dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*.

Adapun signifikansi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih dan memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam kajian tasawuf lokal di Kalimantan.
2. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi mereka yang ingin melakukan penelitian sejenis, yang lebih mendalam dan dengan sudut pandang yang berbeda terkait dengan konstruksi pemikiran para tokoh tasawuf.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dikemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Tasawuf Lokal

Tasawuf merupakan unsur yang sangat penting dalam hidup dalam upaya untuk meningkatkan kesucian jiwa serta perbaikan akhlak lewat pelatihan mensucikan jiwa dengan proses dan metode tertentu, puncaknya ialah pada tingkatan *fanā'* dalam pengkhayatan tertinggi dalam mengenal-Nya dengan proses intuitif, atau biasa dikenal dengan pernyataan di luar rasio akal manusia.²⁰ Menurut Nasr tasawuf serupa dengan nafas yang memberikan hidup yang telah memberikan semangatnya pada pondasi agama Islam, baik dalam kehidupan sosial bahkan intelektual.²¹ Sedangkan menurut Said Aqil

²⁰Asmaran . As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 40.

²¹Asmaran, As, *Pengantar Studi Tasawuf*. 6. Lihat juga Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991. 11.

Siradj dalam Islam, hakekat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan.²²

Sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ruang yang luas, namun berlaku secara terbatas, artinya wilayah setempat saja.²³ Jadi tasawuf lokal ialah suatu ajaran tasawuf yang bersifat lokal pada wilayah tertentu. Fokus kajian ini ialah tasawuf lokal dari Kalimantan, yaitu seorang tokoh yang masih hidup bernama K.H Mahmud Hasil dengan sumber utama kajian terkait dengan kitab beliau yaitu *Waja Sampai Kaputing*.

Tasawuf lokal dalam kajian ini berusaha mengeksplorasi pemikiran seorang ulama sufi lokal yang mengajarkan serta mengarang kitab tasawuf dengan nama yang dari kata dalam bahasa Banjar, yaitu *Waja Sampai Kaputing*. Dalam kitab tertulis dengan bahasa melayu namun dalam penjelasan Mahmud Hasil dalam pengajian, beliau menjelaskannya dengan bahasa lokal yaitu bahasa Banjar.

Istilah *Waja Sampai Kaputing* mempunyai makna pantang menyerah usaha sampai akhir, yang erat kaitannya dengan semboyan warisan yang diajarkan dari Pangeran Antasari, dalam perjuangan perlawanan terhadap Belanda di Kalimantan Selatan, adapun biasanya istilah ini disebut sebagai WASAKA (*Waja Sampai Ka Puting*) merupakan sebuah semboyan dari Kalimantan Selatan yang mana merupakan area basis suku Banjar. Adanya kitab ini membuktikan bahwa pemikiran tasawuf yang berlevel lokal tidak semestinya diabaikan begitu saja, karena ia memberikan kontribusi signifikan

²²Said Aqil Siradj, "Tauhid dalam prespektif Tasawuf". Jurnal Studia Islamica. Vol. 5, No. 1, September (2010), 153.

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 600.

dalam membentuk pola tasawuf yang berada di wilayah Kalimantan.

2. Epistemologi

Epistemologi merupakan suatu proses dalam mencapai pengetahuan yang benar²⁴ sebab di dalamnya dapat ditemukan beragam poses terkait bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Epistemologi merupakan salah satu bagian dari filsafat yang membahas serta menguraikan teori ilmu pengetahuan. Epistemologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu *episteme*, artinya pengetahuan, yang mencakup pembahasan seputar apa dan bagaimana sumber pengetahuan? Dari manakah pengetahuan didapatkan, apakah benar serta bagaimana cara kita untuk mengetahuinya?²⁵ Dalam sejarah peradaban pemikiran Islam, kajian epistemologi menjadi sangat penting, sebab penentuan corak pemikiran serta kebenaran yang diproses serta dihasilkannya.

Adapun tolak ukur kajian epistemologi tasawuf nantinya akan dianalisis melalui epistemologi yang dikembangkan oleh Muhammad ‘Abid Al-Jabiri yaitu *bayāni*, *burhāni* dan *irfāni*. Dari asumsi terkait epistemologi ini, penulis menggunakan pemikiran al-Jabiri sebagai pisau analisis dalam menentukan bentuk serta analisis- analisis epistemologi yang tergolong ke dalam proses pengetahuan dalam *bayāni*, *burhāni* dan *irfāni*. Epistemologi ini merupakan alat atau sesuatu dari mana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya. Karena sumber pengetahuan adalah

²⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 100.

²⁵Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historis?*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 243.

alat maka, indra, akal, dan hati sebagai sumber pengetahuan. Setelah itu, penulis lebih lanjut akan menganalisisnya dengan pemikiran Mehdi Ha'iri Yazdi terkait apakah ilmu tersebut termasuk dalam golongan *'ilmu hudhūri* atau *'ilmu hushūli*²⁶.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu, ada banyak penelitian yang memuat penelitian terkait konsep serta kajian di bidang tasawuf ataupun khazanah lokal di masyarakat Banjar. Dalam hal ini peneliti menyebutkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membantu dalam melakukan penelitian serta menunjukkan adanya perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di antara penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Tasawuf pada Wilayah Perkotaan, penelitian tentang Pengajian Guru Yadi yang ada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini ditulis oleh Ridha Risda Yanti dalam jurnal *Mu'āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* pada tahun 2019. Penelitian ini tentang salah satu bentuk pengajian tasawuf secara rahasia yang terdapat di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian tersebut menggambarkan suatu pemikiran dan praktek tasawuf oleh seorang tokoh yang bernama Guru Yadi. Dalam praktek ajaran tasawuf yang beliau ajarkan pada suatu pengajian, terdapat beberapa praktek yang diluar ajaran tasawuf pada umumnya. Contoh proses pelatihan tersebut antara lain seperti berendam di kolam es sebagai bentuk olah rasa, merasakan kematian dengan cara berbaring dalam peti mati serta *muhāsabah* serta berlatih sabar

²⁶Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri". *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* Volume 4, Nomor 1, Juni (2016), 105.

dan ikhlas pada suatu tempat yang di dalamnya banyak terdapat nyamuk.²⁷ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dari segi pemahaman tasawuf lokal K.H Mahmud Hasil dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*.

Tasawuf dalam pemikiran Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang ditulis oleh Andi Eka Putra dalam jurnal *al-Adyan* Vol. 8, No. 2, pada tahun 2013. Penelitian ini mencoba mengangkat salah satu praktisi tasawuf yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menjadi bagian dalam penyebaran Islam serta ajaran tasawuf dan praktek kehidupan sufi dalam kehidupan sehari-hari yang sangat besar manfaatnya termasuk dalam perkembangan islam di Kalimantan.²⁸ Kajian tokoh ini berbeda dengan tokoh yang penulis teliti, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar adalah tokoh pertaman dalam Islamisasi di Kalimantan Selatan, sedangkan tokoh yang penulis kaji ialah seorang ulama bidang tasawuf pada masa kini, yaitu abad ke 20.

Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Hulu Sungai Selatan (Studi Karisma serta Tasawuf Modern), yang ditulis oleh Zulkifli dalam *Jurnal Al-Banjari* Vol. 15, No. 1, pada tahun 2016. Penelitian ini menelaah pemikiran tasawuf dalam Majelis Taklim Al-Hidayah Hulu Sungai Selatan dengan telaah karisma dan tasawuf modern dari K.H. Muhammad

²⁷Ridha Risda Yanti, "Tasawuf Di Wilayah Perkotaan: Studi Kasus Pengajian Guru Yadi Di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan". *Jurnal Mu'āsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 1 No. 1 (2019), 27.

²⁸Andi Eka Putra, "Tasawuf Dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari". *Jurnal al-Adyan* Vol. VIII, N0. 2 Juli-Desember (2013), 91.

Ridwan Baseri²⁹. Penelitian ini jelas berbeda mengingat penelitian yang penulis kaji terkait seorang tokoh dari segi pemikiran, studi toko serta objek kajian terkait epistemologi dalam kitab *waja sampai kaputing* karya K.H Mahmud Hasil.

Dimensi Sufistik Kitab *Asrâr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* yang ditulis oleh Mumtaz Hakimi dan Ahmad Syadzali dalam Jurnal Al-Banjari Vol. 16, No.1, pada tahun 2017. Fokus kajian ini ialah telaah kitab yang dikarang oleh Abdurrahman yaitu kitab *Asrâr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* dalam pandangan pemikiran sufistik beliau.³⁰ Penelitian ini sebagai bahan acuan dalam penelitian penulis, karena terkait naskah tulisan tasawuf lokal, perbedaannya ialah pada sisi tokoh serta zaman yang jauh berbeda.

Tasawuf di Masyarakat Banjar, Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan yang ditulis oleh Mujiburrahman dalam Jurnal *Kanz. Philosophia*, Volume 3, No. 2, pada tahun 2013. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk keislaman masyarakat Banjar yang sepanjang sejarah terus berkembang dan menunjukkan perubahan serta kesinambungan yang sangat menggambarkan pergumulan Islam sebagai ajaran, pemikiran serta praktik yang terus berkembang pesat di tengah perubahan sosial dalam sejarah perkembangan

²⁹Zulkifli, "Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri Di Majelis Taklim Al-Hidayah Hulu Sungai Selatan (Telaah Karisma Dan Tasawuf Modern)". Jurnal Al-Banjari Vol. 15, No. 1, Januari-Juni (2016), 15.

³⁰Mumtaz Hakimi dan Ahmad Syadzali, "Dimensi Sufistik Kitab *Asrâr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*". Jurnal Al-Banjari Vol. 16, No.1, Januari-Juni (2017), 51.

tasawuf di masyarakat Banjar.³¹ Penelitian ini berbeda dengan kajian yang penulis teliti, terkait isi serta kajian tokoh, namun kajian ini dijadikan rujukan yang sangat penting terkait perkembangan tasawuf di Kalimantan selatan.

Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi, yang ditulis oleh M. Zainal Abidin, pada tahun 2016. Penelitian ini menggambarkan kajian tasawuf yang ada di Kalimantan Selatan dengan menggunakan pendekatan fokus bibliografi, menurut penulis penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait kajian tasawuf di Kalimantan Selatan dengan ringkas serta jelas sehingga kajian ini mampu menggambarkan perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan. Selain itu, kajian ini bisa dijadikan rujukan awal terkait penelitian-penelitian lanjutan kedepannya serta membuka wawasan serta pedoman bagi para peneliti lainnya.³² Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis kaji namun tulisan beliau bisa dijadikan acuan dalam penelitian yang sangat penting terkait dinamika kajian tasawuf di Kalimantan Selatan.

Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf oleh Ahmad dalam jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 14, No. 1 pada tahun 2014.³³ Penelitian ini menunjukkan bahwasanya epistemologi dalam kajian Tasawuf terdiri dari objek yang bersifat intuitif atau abstrak supra-rasional, pengetahuan yang diperoleh tidak melalui akal akan tetapi dengan rasa, atau hati. Metode untuk memperoleh

³¹Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan, 155.

³²M. Zainal Abidin, *Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi...*, 4.

³³Ahmad, "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf". Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 14, No. 1, (2018), 23.

pengetahuan tentang tasawuf sangat beragam, mulai dari dengan berfikir, dengan melakukan latihan (riadhah), serta ada yang berasal dari ilham yang diberikan oleh Allah melalui pengalaman masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kajian epistemologi akan menghasilkan suatu pemikiran baru dalam ilmu-ilmu Tasawuf, maka akan nampak jika seandainya terdapat perbedaan dalam pemahaman karena perbedaan aliran. Adapun tolak ukur kebenaran dalam ilmu-ilmu Tasawuf ialah berupa teks al-Qur'an dan Hadits,. Adapun perbedaan yang ada dengan penelitian yang penuli kaji ialah objek dari kajian yang peneliti kaji terfokuskan kepada suatu kita serta menganalisa kajian spistemologi dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* karangan K.H Mahmud Hasil.

F. Kerangka Berpikir

Dalam kajian ini penulis menggambarkan kerangka berpikir secara konseptual yang nantinya akan dimanfaatkan peneliti sebagai pedoman dalam fokus penelitian kajian ini. Berangkat dari data, penulis berusaha memanfaatkan teori sebagai bahan penjas dalam kelanjutan analisis serta diharapkan akan berakhir dengan sebuah temuan baru “teori”.³⁴ Penulis berusaha untuk menggambarkan pemikiran Mahmud Hasil dengan perspektif epistemologi, guna memperoleh kajian yang lebih komphrensif tentang sumber pengetahuan yang didapatkan oleh Mahmud Hasil. Berikut, penulis menggambarkan kerangka berpikir dengan analisis epistemologi serta hal-hal yang terkait didalamnya agar memberikan kemudahan dalam penelitian ini.

³⁴Irfan Noor, dkk. *Pedoman Penulisan Thesis*. (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2016), 14.

Haidar Bagir dalam bukunya *Epistemologi Tasawuf* menjelaskan bahwa epistemologi adalah pengetahuan sistematis tentang sumber-sumber, batas-batas, dan verifikasi (pemeriksaan nilai kebenaran) ilmu pengetahuan.³⁵ Epistemologi juga diartikan sebagai cabang filsafat ilmu yang membahas secara mendalam proses-proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan serta cara memperoleh pengetahuan tersebut dengan benar.³⁶

Sejarah mencatat bahwa dalam kajian epistemologi Barat, terdapat beragam aliran dalam pemikiran yaitu rasionalisme, empirisme, serta intuitisme. Di sisi lain, misalnya dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa tolak ukur kebenaran dapat diperoleh dari tiga macam, yakni akal, teks suci, serta melalui pengalaman. Sementara dalam kajian filsafat Islam juga terdapat beragam aliran yang erat kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga bentuk dalam sistem berpikir Islam, yakni *bayâni*, *irfâni* dan *burhâni*, yang mana terdapat karakteristik dalam memandang proses pengetahuan itu sendiri.³⁷

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh penting dalam pemikiran epistemologi dalam Islam yaitu Muhammad ‘Abid al-Jabiri, yang merupakan salah satu pemikir kontemporer berasal dari Maroko, beliau mempunyai andil yang sangat besar dalam menjadikan kajian ilmiah terkait pengetahuan, yakni

³⁵Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. (Bandung: MIZAN, 2018), cet. 2, 16.

³⁶Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*. (Bogor: IPB Press, 2016), 46. Lihat juga, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), cet. 10, 100.

³⁷A Khudori Soleh, “Model-Model Epistemologi dalam Islam”. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, (2005), 194.

epistemologi Islam. Al-Jabiri menjelaskan bahwa antara budaya dan tradisi yang ada di dalam perkembangan pemikiran Islam tepatnya pada masa-masa keemasan yang dicapai Islam terdapat beragam struktur nalar yang mana saling bersaing, hal tersebut yaitu *bayāni*, *burhāni* dan *'irfāni*,³⁸ sebagaimana yang beliau jelaskan dalam karya beliau yaitu kitab *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Formasi Nalar Arab).

Kajian epistemologi *bayāni* berangkat pada teks keagamaan dalam Islam dengan menggunakan pendekatan konservatif, berbeda halnya dengan kajian epistemologi *burhāni* yang berpegang teguh pada kekuatan natural manusia yaitu indera dan otoritas akal bersifat (rasional-empiris) dalam memperoleh pengetahuan.³⁹ Sedangkan epistemologi *irfani* berangkat dari keyakinan bahwasanya pengetahuan tersebut hadir secara langsung melalui ilham dari Tuhan (*kasyf*), serta lewat olah ruhani (*riyâdlah*) yang dilakukan dengan dasar kecintaan yang kuat (*hubb*) serta kemauan yang kuat (*irâdhah*).⁴⁰

Adapun kajian epistemologi yang paling dekat dengan tasawuf ialah epistemologi irfani, mengingat epistemologi ini yang dikembangkan dan digunakan oleh masyarakat sufi serta cara pencapaiannya adalah dengan olah ruhani lewat tahapan-tahapan spiritual tertentu (*maqâmât*) dan pengalaman batin tertentu (*hâl*). Mehdi Hairi Yazdi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu*

³⁸Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)". Jurnal al-Murabbi Vol. 3, No. 2, Juni (2018), 218.

³⁹Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah". Jurnal Syari'ah; Hukum dan Pemikiran Vol. 14 No. 2 (2014), 8.

⁴⁰A Khoduri Soleh, *Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)*. Jurnal Ulumuna Vol. 14 No. 2 (2010), 228.

Hudhuri menyebutkan bahwasanya pengetahuan intuitif sering dikenal dengan pengetahuan kehadiran atau pengetahuan yang dihadirkan langsung dari Allah (*ilmu hudhuri*) yang merupakan kebalikan dari pengetahuan bersifat rasional yang biasa dipanggil sebagai “pengetahuan yang dicari dengan perantara” (*ilm muktasab*).⁴¹ Di sisi lain, *Ilmu hudhuri* biasanya dilawankan dengan *ilmu hushuli*⁴², yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pengajaran atau melalui berita yang diterima dari orang lain.

Berangkat dari kerangka epistemologi oleh ‘Abid al-Jabiri serta pengetahuan melalui *‘ilmu hudhuri* dan *‘ilmu hushuli*, penulis berusaha menganalisa pemikiran seorang Mahmud Hasil lewat karyanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*, yakni mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari pustaka, selanjutnya dikumpulkan serta diklasifikasikan menurut objek kajian dalam penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Adapun berbagai pendekatan dalam penelitian pustakan ini seperti halnya pengumpulan data pustaka, membaca sejumlah referensi, melihat berbagai sumber, serta mengklasifikasikannya serta mengolah data dalam

⁴¹Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri; Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung, Mizan, 1994), 75.

⁴²Dalam bahasa Filsafat Islam, pengetahuan dengan korespondensi disebut *al-‘ilm al-hushuli al-irtisami*, yang berarti pengetahuan yang bersifat representasional dan perolehan.

bentuk tulisan.⁴³ Marzuki menjelaskan bahwa kajian kepustakaan *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, bahan serta informasi baik dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, majalah, bahan dokumentasi seperti foto, video, rekaman, dan lain sebagainya.⁴⁴

Penulis dalam hal ini, berusaha mengumpulkan data yang diperlukan melalui berbagai literatur terkait kajian tasawuf serta perkembangannya dalam Islam dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah serta tulisan-tulisan yang relevan dengan kajian ini, dan khususnya menggali pemikiran K.H Mahmud Hasil dalam karya beliau yaitu *Waja Sampai Kaputing* dengan analisis epistemologi secara mendalam.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif⁴⁵ yaitu merupakan suatu proses dalam penelitian serta pemahaman yang bersumber pada metodologi dengan penyelidikan secara mendalam suatu keadaan fenomena sosial serta diharapkan akan mampu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau beragam informasi dari orang sekitar atau perilaku sosial yang diamati.⁴⁶

2. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis membagi data kepada 2 bagian, yaitu:

a) Data primer

⁴³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 112.

⁴⁴Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

⁴⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 54.

⁴⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 14.

Data primer merupakan data utama yang dijadikan prioritas utama dalam rujukan penelitian.⁴⁷ Amirin menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber aslinya berupa data maupun informasi terkait kajian dalam penelitian.⁴⁸ Adapun sumber primer penelitian ini diambil dari karya K. H Mahmud Hasil sendiri yang berjudul “*Waja Sampai Kaputing*”.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data primer yang diperlukan. Amirin menjelaskan bahwa data ini yang didapat dari sumber kedua yaitu bukan asli yang memuat data-data serta informasi-informasi dalam penelitian.⁴⁹ Adapun sumber data sekunder yang penulis pakai dalam penelitian ini berupaka karya-karya K.H Mahmud Hasil yang lain seperti “*Sarantang-Saruntung*” dan “*Simpanan Berharga*”, di sisi lain, penulis juga merujuk data serta kajian dari kitab-kitab, jurnal ilmiah dan tulisan di berbagai kajian lainnya baik secara manual ataupun digital yang berkaitan dengan topik bahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi serta wawancara, teknik jenis ini digunakan untuk

⁴⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 87.

⁴⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 71.

⁴⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 71.

mencari data secara mendalam terkait pemikiran K.H Mahmud Hasil dengan analisi epistemologi terkait sumber-sumber dari kitab yang beliau karang yaitu kitab *Waja Sampai Kaputing*, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

- a) Penulis mengumpulkan karya beliau seperti kitab-kitab dan rekaman ceramah, namun dalam hal ini rekaman ceramah—baik itu berupa audio atau video penulis jadikan sebagai bagian sumber data utama. Khusus untuk data biografi atau segala aspek dalam kehidupannya, penulis akan mengumpulkan berbagai karya dari orang lain serta wawancara secara langsung terkait hal tersebut.
- b) Setelah karya-karya diperoleh dan terkumpul, penulis akan memisahkan antara data primer dan sekunder, setelah itu penulis mengklasifikasikan dan menetapkan sumber yang paling baik untuk diambil. Setelah proses itu, penulis mengkaji serta mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan K.H Mahmud Hasil atau kitab tasawuf karya beliau yaitu "*Waja Sampai Kaputing*". Kemudian, setelah data-data yang berkaitan dengan kajian penelitian terkumpul, penulis kemudian menyesuaikannya dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Informasi yang telah diklasifikasikan selanjutnya akan dibuat serta dianalisis sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ketika sudah sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitiannya kemudian akan dideskripsikan dengan jelas agar mudah dipahami.

4. Analisis Data

Adapun terkait analisis data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode-metode sebagai berikut: pertama, metode deskriptif untuk mengurai serta menggambarkan pemikiran K.H Mahmud Hasil dalam kitab "*Waja Sampai Kaputing*". Kedua, dengan pendekatan sejarah guna encermati lebih dalam segenap lingkup yang turut mempengaruhi pemikiran beliau seperti halnya sosial budaya, latar belakang pendidikan, dan kajian sosiologis yang menjadikan kitab serta pemikiran beliau dalam "*Waja Sampai Kaputing*" serta telaah kajian epistemologi. Kajian epistemologi akan penulis gunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui sumber pengetahuan dari K.H Mahmud Hasil dengan pemikiran epistemologi dari Muhammad 'Abid Al-Jabiri berupa epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani* serta konsep *Ilmu Hudhūri* karya Mehdi Ha'iri Yazdi. Ketiga, interpretasi dan kritik terhadap pemikiran tasawuf yang terkandung di dalam kitab "*Waja Sampai Kaputing*".

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini akan penulis bagi ke dalam lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang kajian penelitian ini, rumusan masalah beserta dengan tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional untuk menjelaskan pembatasan kajian, telaah pustaka sebagai gambaran perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu, kerangka berpikir sebagai pondasi konseptual kajian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang pemaparan mengenai konsep dan teori epistemologi serta perkembangan Tasawuf dalam Islam serta ruang lingkup ajarannya hingga ke Nusantara serta Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan analisis penelitian.

Bab ketiga mengenai Biografi K.H Mahmud Hasil, beberapa karya serta pemikiran tasawuf beliau dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*. Bab ini merupakan acuan dari penelitian terkait pemikiran dak kitab K.H Mahmud Hasil.

Bab keempat menguraikan tentang analisis yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf K.H Mahmud Hasil dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* dengan epistemologi dalam pemikiran ‘Abid al-Jabiri sebagai analisis terhadap epistemologi dalam kitab yang beliau gunakan serta Mehdi terkait perolehan ilmu lewat *‘Ilmu Hudhūri* dan *Hushūli*.

Bab kelima merupakan penutup, yang berkaitan dengan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk penelitian berikutnya. Pada bab ini juga akan memuat beberapa lampiran yang penulis kutip dari sumber utama langsung berupa kitab-kitab serta daftar pustaka.